



## Tradisi Ngejot Sebagai Interaksi Komunikasi (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Dharma Agung, Kabupaten Lampung Tengah)

Ni Luh Ayu Noviani <sup>1</sup>, Tina Kartika <sup>2</sup>, Abdul Firman Ashaf <sup>3</sup>

<sup>1</sup>Study Program of Communication Faculty of social sciences and political science  
Universitas Lampung

<sup>2</sup> Department of Communication, Faculty of social sciences and political science , Universitas Lampung

Email: <sup>1</sup> [Niluhayunoviari11@gmail.com](mailto:Niluhayunoviari11@gmail.com)

### ARTICLE HISTORY

Received [22 Oktober 2024]

Revised [23 November 2024]

Accepted [02 Desember 2024]

### KEYWORDS

Ngejot Tradition, Communication Interaction, Dharma Agung Village.

This is an open access article  
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

Tradisi Ngejot merupakan sebuah bentuk interaksi komunikasi yang melibatkan masyarakat Desa Dharma Agung, Kabupaten Lampung Tengah. Tradisi tersebut menggambarkan pola komunikasi yang unik dan bernuansa kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis Tradisi Ngejot sebagai ekspresi budaya masyarakat setempat. Desa Dharma Agung, sebagai latar belakang penelitian, memiliki kekayaan budaya yang khas dan beragam. Tradisi Ngejot diwujudkan dalam bentuk serangkaian kegiatan komunal, yang melibatkan partisipasi aktif seluruh warga. Dalam pemahaman masyarakat setempat, Ngejot bukan sekadar tradisi, tetapi juga simbol kebersamaan dan kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dianalisis secara kualitatif, dengan fokus pada pola komunikasi dan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam Tradisi Ngejot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Ngejot bukan hanya merupakan bentuk interaksi sosial, tetapi juga media untuk menyampaikan pesan, norma, dan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui kegiatan ini, masyarakat Desa Dharma Agung dapat menjalin hubungan yang erat, menjaga keharmonisan, dan melestarikan identitas budaya mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang peran Tradisi Ngejot sebagai elemen penting dalam interaksi komunikasi masyarakat Desa Dharma Agung. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang kekayaan budaya lokal di Kabupaten Lampung Tengah serta memperkaya literatur mengenai interaksi komunikasi dalam konteks budaya masyarakat Indonesia.

### ABSTRACT

The Ngejot tradition is a form of communication interaction involving the people of Dharma Agung Village, Central Lampung Regency. This tradition describes a unique communication pattern and has nuances of local wisdom. This research aims to document and analyze the Ngejot tradition as an expression of local community culture. Dharma Agung Village, as a research background, has a unique and diverse cultural richness. The Ngejot tradition is realized in the form of a series of communal activities, which involve the active participation of all residents. In the local community's understanding, Ngejot is not just a tradition, but also a symbol of togetherness and local wisdom. This research uses a qualitative descriptive approach by collecting data through observation, interviews and literature study. The data obtained from various sources was analyzed qualitatively, with a focus on communication patterns and cultural values applied in the Ngejot Tradition. The research results show that the Ngejot tradition is not only a form of social interaction, but also a medium for conveying messages, norms and local wisdom values. Through this activity, the people of Dharma Agung Village can build close relationships, maintain harmony and preserve their cultural identity. This research contributes to further understanding of the role of the Ngejot Tradition as an important element in the communication interactions of the Dharma Agung Village community. It is hoped that the implications of this research will provide a more comprehensive picture of the richness of local culture in Central Lampung Regency and enrich the literature regarding communication interactions in the cultural context of Indonesian society.

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam latar sejarah panjang dan kaya akan keragaman budaya. Indonesia telah menjadi tempat bagi berbagai suku, etnis, dan komunitas dengan kekayaan warisan budaya yang unik. Tradisi-tradisi ini membentuk fondasi sosial dan budaya masyarakat Indonesia, mencerminkan kreativitas, nilai, dan tata nilai yang diteruskan dari generasi ke generasi.

Setiap wilayah di Indonesia memiliki ciri khasnya sendiri dalam hal tradisi, keragaman ini tercermin dalam berbagai bentuk seni, tarian, musik, upacara adat, dan ritual keagamaan. Faktor geografis dan sejarah menjadikan Indonesia sebagai pusat pertemuan berbagai pengaruh, seperti perdagangan rempah-rempah, kolonialisme, dan agama-agama seperti Hindu-Buddha dan Islam.

Tradisi-tradisi di Indonesia juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Tradisi-tradisi ini tidak hanya merupakan

manifestasi seni dan kebudayaan, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkokoh identitas bangsa dan memelihara keharmonisan antar anggota masyarakat.

Selain itu, perubahan zaman dan globalisasi telah membawa tantangan baru bagi tradisi-tradisi di Indonesia. Seiring dengan modernisasi, beberapa tradisi mungkin mengalami transformasi atau bahkan terancam punah. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan tradisi di Indonesia menjadi penting untuk memastikan warisan budaya yang berharga ini tetap hidup dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Tradisi ngejot merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Dharma Agung, Kabupaten Lampung Tengah. Tradisi ini merupakan bentuk interaksi komunikasi antara masyarakat dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan alam semesta. Tradisi ngejot merupakan tradisi turun-temurun yang sudah ada sejak nenek moyang masyarakat Desa Dharma Agung. Tradisi ini biasanya dilakukan pada saat perayaan hari besar keagamaan, seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan hari raya Galungan.

Tradisi ngejot dilakukan dengan cara membawa sesajen ke pura atau tempat ibadah lainnya. Sesajen yang dibawa biasanya berupa buah-buahan, makanan, dan minuman. Sesajen tersebut kemudian dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memohon keselamatan, kesejahteraan, dan kemakmuran. Tradisi ngejot juga merupakan bentuk interaksi komunikasi antara masyarakat dengan sesama manusia. Tradisi ini dilakukan secara bersama-sama, sehingga dapat mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan antar masyarakat.

Tradisi ini merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang telah diberikan. Selain itu, tradisi ini juga merupakan bentuk permohonan keselamatan, kesejahteraan, dan kemakmuran bagi masyarakat. Tradisi ngejot juga memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya. Nilai religius tercermin dari kepercayaan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai sosial tercermin dari kebersamaan dan persaudaraan antar masyarakat. Sedangkan nilai budaya tercermin dari kearifan lokal masyarakat Desa Dharma Agung.

Kondisi tradisi ngejot di Desa Dharma Agung saat ini masih terjaga dengan baik. Tradisi ini masih sering dilakukan oleh masyarakat, terutama pada saat perayaan hari besar keagamaan. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh tradisi ngejot di Desa Dharma Agung. Tantangan tersebut antara lain pengaruh globalisasi dan modernisasi, serta perubahan pola pikir masyarakat. Pengaruh globalisasi dan modernisasi dapat menyebabkan masyarakat mulai meninggalkan tradisi-tradisi yang ada, termasuk tradisi ngejot. Selain itu, perubahan pola pikir masyarakat juga dapat menyebabkan masyarakat tidak lagi menganggap tradisi ngejot sebagai hal yang penting.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya-upaya untuk melestarikan tradisi ngejot. Upaya-upaya tersebut antara lain melalui pendidikan, sosialisasi, dan pengembangan pariwisata. Pendidikan dapat dilakukan melalui sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Melalui pendidikan, masyarakat dapat diajarkan tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ngejot. Sosialisasi dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti media massa, media sosial, dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Melalui sosialisasi, masyarakat dapat mengetahui pentingnya melestarikan tradisi ngejot.

Hal lain seperti pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan menjadikan tradisi ngejot sebagai salah satu daya tarik wisata. Melalui pengembangan pariwisata, tradisi ngejot dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas. Masyarakat Desa Dharma Agung juga melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ngejot. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya. Hal ini bertujuan agar tradisi ngejot tetap memiliki makna dan tujuan.

Dengan adanya upaya-upaya tersebut, diharapkan tradisi ngejot dapat terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Dharma Agung. Tradisi ini merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan.

## LANDASAN TEORI

### **Teori Akulturasi dan Culture Shock**

Teori Akulturasi dikemukakan oleh Berry (1987) dan Teori Culture Shock dikemukakan oleh Oberg (1960). Akulturasi adalah suatu proses dimana kita mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilainya, sikap, dan kebiasaannya. Akulturasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi disaat orang yang berasal dari suatu budaya masuk ke dalam budaya yang berbeda. Akulturasi selalu ditandai dengan perubahan secara fisik dan psikologi yang terjadi sebagai hasil dari adaptasi yang dipersyaratkan untuk memfungsikan dalam konteks budaya yang baru atau budaya yang berbeda.



Sehingga teori ini sesuai dengan jurnal yang dibuat karena mengangkat tema tentang tradisi atau kebiasaan yaitu tradisi ngejot yang mungkin masyarakat secara awam tidak familiar dengan tradisi tersebut kemudian dikenalkan dan menjadi hal biasa dalam bermasyarakat.

### **Tradisi Ngejot**

Tradisi Ngejot adalah salah satu bentuk budaya dan kearifan lokal yang khas dari masyarakat Bali, khususnya di kalangan umat Hindu. Ngejot adalah tradisi berbagi makanan yang dilakukan pada saat-saat tertentu, terutama sebelum perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Galungan, Kuningan, atau upacara keagamaan lainnya. Tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan, saling memberi, dan berbagi berkah dengan sesama.

#### *Proses dan Makna Tradisi Ngejot*

1. **Persiapan Makanan:** Sebelum hari raya atau upacara adat, keluarga akan memasak berbagai jenis makanan, seperti nasi, lauk-pauk, dan jajanan tradisional. Makanan ini disiapkan dalam jumlah besar, tidak hanya untuk dikonsumsi oleh keluarga sendiri, tetapi juga untuk dibagikan kepada tetangga dan teman.
2. **Berbagi dengan Tetangga:** Setelah makanan selesai dimasak, keluarga akan membagikannya ke tetangga atau kerabat dekat. Inilah yang disebut dengan "ngejot." Biasanya, makanan ditempatkan di daun pisang atau wadah tradisional lain.
3. **Penerima Ngejot:** Tradisi ini tidak terbatas pada umat Hindu saja. Umat dari agama lain juga sering menerima "ngejot." Ini mencerminkan semangat toleransi dan keharmonisan antaragama yang tinggi di Bali.
4. **Nilai-Nilai Sosial:** Ngejot merupakan simbol dari rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diperoleh, sekaligus menunjukkan nilai gotong-royong dan solidaritas sosial. Dengan berbagi makanan, masyarakat menjaga hubungan harmonis dan mempererat tali persaudaraan.
5. **Simbol Kebersamaan:** Selain sebagai ungkapan rasa syukur, ngejot juga menjadi sarana untuk menjalin dan mempererat hubungan sosial antarwarga di lingkungan sekitar. Ini adalah momen di mana masyarakat bisa saling berinteraksi, bertukar cerita, dan saling mendukung satu sama lain.

### **Tradisi Ngejot Dalam Konteks Multikultural**

Tradisi Ngejot di Bali juga menjadi contoh hidup bagaimana budaya lokal bisa menjadi perekat dalam kehidupan multikultural. Tidak jarang umat Muslim atau umat agama lain di Bali menerima "ngejot" dari tetangga Hindu mereka. Sebagai gantinya, umat Muslim juga melakukan hal yang sama saat merayakan hari-hari besar seperti Idul Fitri, dengan berbagi makanan kepada umat Hindu.

Tradisi ini memperkuat hubungan lintas agama dan menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan keyakinan, toleransi dan kebersamaan tetap menjadi nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat di Bali.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai desain penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan analisis dan observasi mendalam mengenai tradisi Ngejot sebagai interaksi komunikasi di Masyarakat. Lokasi penelitian adalah Desa Dharma Agung, Kabupaten Lampung Tengah, sebagai pusat tradisi Ngejot. Pemilihan desa ini dilakukan berdasarkan keunikan tradisinya dan keterlibatan masyarakat dalam mempertahankan tradisi tersebut.

Subjek penelitian melibatkan anggota masyarakat Desa Dharma Agung yang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi Ngejot. Partisipan dipilih dengan metode purposive sampling untuk memastikan representasi yang baik dari berbagai kelompok masyarakat. Penggunaan wawancara dengan anggota masyarakat, tokoh adat, dan pemerhati budaya setempat untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai makna, tujuan, dan pelaksanaan tradisi Ngejot. Selain itu Observasi juga dilakukan selama pelaksanaan tradisi Ngejot untuk memahami secara langsung interaksi komunikatif antarwarga dan melihat aspek-aspek visual dan non-verbal dalam tradisi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui wawancara dengan informan kunci, observasi langsung selama pelaksanaan tradisi, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul akan dianalisis secara holistik mengenai tradisi Ngejot.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis ini melibatkan reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Temuan akan diinterpretasikan dengan

merujuk pada teori-teori terkait interaksi komunikasi dan kebudayaan. Keabsahan data akan dijaga melalui triangulasi data, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen. Keandalan data akan diperkuat melalui pencatatan yang teliti, pengecekan kembali data, dan keterlibatan peneliti secara langsung dalam pengumpulan data.

Penelitian ini akan mengutamakan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk mendapatkan ijin dari pihak berwenang desa, menjaga kerahasiaan informasi, dan mendapatkan persetujuan partisipan penelitian. Setiap langkah penelitian akan dilakukan dengan penuh rasa hormat terhadap budaya dan kearifan lokal masyarakat Desa Dharma Agung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara harfiah, ngejot berarti "menjemput" dan dalam praktiknya tradisi ngejot berarti membawa makanan ke rumah tetangga baik yang beragama Hindu maupun Islam. Filosofi ngejot adalah simbol toleransi beragama dan kebersamaan masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat saling menghormati perbedaan agama dan budaya masing-masing.

Ngejot juga merupakan bentuk berbagi dan saling membantu antar tetangga. Tradisi ini mempererat tali silaturahmi antar tetangga dan menciptakan rasa kekeluargaan yang kuat. Selain itu, ngejot juga memiliki makna religius dimana tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkah yang telah diberikan.

Budaya ngejot telah hadir sejak ratusan tahun silam, tepatnya pada masa pemerintahan Kerajaan Hindu di Bali. Kala itu, wilayah desa Angantiga, tempat ngejot berasal, merupakan bagian dari wilayah kerajaan tersebut. Pada masa itu, masyarakat Hindu dan Islam hidup berdampingan secara harmonis. Mereka saling menghormati perbedaan agama dan budaya masing-masing. Salah satu bentuk penghormatan tersebut adalah tradisi ngejot.

Tradisi ngejot diawali dengan umat Hindu yang membawa makanan ke rumah tetangganya, baik yang beragama Hindu maupun Islam. Makanan tersebut biasanya berupa nasi, lauk pauk, dan buah-buahan. Kebiasaan ini kemudian diikuti oleh umat Islam di Angantiga. Mereka juga membawa makanan ke rumah tetangganya, baik yang beragama Islam maupun Hindu.

Pada awalnya, tradisi ngejot hanya dilakukan oleh masyarakat di desa Angantiga. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi ini mulai menyebar ke desa-desa lainnya di Bali. Tradisi ngejot tidak hanya menjadi simbol toleransi beragama, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas dan kebersamaan masyarakat Bali. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar tetangga.

Setelah datangnya umat Islam sejak abad ke-14, tradisi ngejot ini tetap dilakukan secara kontinu. Dalam ajaran agama Islam, memberi makanan adalah salah satu bentuk shadaqah, sedangkan saling mendatangi atau mengunjungi adalah silaturahmi. Jadi dapat dinilai bahwa tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, tradisi ini tetap dilestarikan sebagai salah satu hasil akulturasi dan pertukaran budaya antara umat Hindu dan umat Islam.

Budaya ngejot tidak hanya dikenal di Bali, tetapi juga telah menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia, terutama di daerah yang memiliki penduduk beragama Hindu dan Islam. Di luar Bali, ngejot biasanya dilakukan menjelang hari raya keagamaan besar, seperti Hari Raya Nyepi, Hari Raya Galungan, Hari Raya Kuningan, Hari Raya Idulfitri, dan Hari Raya Natal.

Penyebaran budaya ngejot di Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan kebersamaan yang diajarkan oleh tradisi ini telah diterima oleh masyarakat luas. Tradisi ini menjadi simbol persatuan dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Budaya ngejot telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bali dan Indonesia. Tradisi ini menjadi simbol toleransi beragama dan kebersamaan yang patut dilestarikan.

Budaya ngejot mengandung nilai-nilai dan norma sosial yang penting untuk dilestarikan. Nilai-nilai dan norma sosial tersebut antara lain:

### Toleransi Beragama

Ngejot merupakan tradisi yang memperlihatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Dalam tradisi ngejot, umat Hindu dan Islam saling berbagi makanan dan kebahagiaan saat perayaan hari raya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali saling menghormati perbedaan agama dan budaya masing-masing. Tradisi ngejot mengajarkan bahwa perbedaan agama dan budaya bukanlah halangan untuk hidup berdampingan secara harmonis. Sebaliknya, perbedaan tersebut justru dapat menjadi kekuatan untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.



### **Kepedulian Sosial**

Ngejot merupakan bentuk berbagi dan saling membantu antar tetangga. Tradisi ini mempererat tali silaturahmi antar tetangga dan menciptakan rasa kekeluargaan yang kuat. Melalui tradisi ngejot, masyarakat Bali belajar untuk saling peduli dan membantu sesama. Mereka menyadari bahwa mereka saling membutuhkan dan harus saling bahu-membahu untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.

### **Kerukunan Sosial**

Ngejot menjadi sarana untuk menjalin dan menjaga hubungan baik antar tetangga. Dengan saling mengunjungi dan berbagi, tercipta kedekatan dan komunikasi yang baik antar warga. Tradisi ngejot mengajarkan bahwa komunikasi dan interaksi yang baik antar warga penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

### **Kebersamaan**

Ngejot menyatukan masyarakat dan memperkuat ikatan sosial antar warga. Melalui berbagi makanan, tercipta rasa saling peduli dan gotong royong. Ini membangun rasa kekeluargaan dan keharmonisan dalam masyarakat. Tradisi ngejot mengajarkan bahwa kebersamaan dan gotong royong adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang kuat dan berdaya tahan.

### **Berbagi**

Ngejot mengajarkan pentingnya berbagi dan peduli antar sesama. Ini menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang penting untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Melalui tradisi ngejot, masyarakat Bali belajar untuk berbagi dengan sesama, terutama mereka yang membutuhkan. Mereka menyadari bahwa berbagi adalah bentuk syukur atas segala berkah yang telah mereka terima.

### **Rasa Syukur**

Ngejot mengajarkan untuk mensyukuri segala berkah yang telah diberikan Tuhan. Dengan berbagi makanan kepada sesama, tertanam rasa syukur dan kesadaran untuk membantu mereka yang membutuhkan. Tradisi ngejot mengajarkan bahwa rasa syukur adalah kunci untuk hidup yang bahagia dan sejahtera.

Masyarakat Lampung Tengah telah hidup dengan budaya ngejot selama ratusan tahun. Tradisi ini telah menjadi bagian dari kehidupan mereka dan telah membentuk identitas mereka sebagai masyarakat yang toleran, peduli, dan kebersamaan. Pada hari raya keagamaan, masyarakat akan berkumpul di rumah masing-masing. Mereka akan memasak makanan dan menghias rumah mereka. Setelah makanan siap, mereka akan membawanya ke rumah tetangganya, baik yang beragama Hindu maupun Islam. Ngejot dilakukan secara sukarela. Masyarakat Lampung tengah tidak mengharapkan imbalan apa pun atas apa yang mereka lakukan.

Berdasarkan hal ini bahwa tradisi ngejot dapat meningkatkan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan sebagai cara dalam memenuhi kebutuhan seni dan keselamatan ekonomi. Tradisi ini juga dapat membangun rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang semakin kuat. Biasanya tradisi ngejot yang ada di desa lenek dilaksanakan satu hari sebelum hari raya idul fitri yang bertujuan untuk memperkukuh silaturahmi dan saling memaafkan yang mana nilai luhur dalam tradisi tersebut juga bertujuan agar keluarga, kerabat dan para tetangga bisa ikut merasakan kebahagiaan saat tibanya hari raya idul fitri.

Realitas fenomena pertukaran sosial juga nampak pada tradisi ngejot, tradisi tersebut untuk menumbuhkan integrasi sosial antara kaum Muslim dan masyarakat Hindu. Tradisi "Ngejot" merupakan istilah dalam bahasa Bali yang memiliki arti memberi. Dimaksudkan dengan memberi disini adalah memberi makanan, jajanan atau buah-buahan. Tradisi Ngejot ini dilakukan saat Ramadhan selain juga pada hari raya lainnya. Dalam tradisi Hindu Bali, Ngejot dilakukan saat mereka melaksanakan upacara atau hari raya terutama saat Galungan dan Kuningan. Makanan yang diberikan saat Ngejot tidak jauh beda dengan umat Hindunya. Antara lain jajeuli, buah, rengginang, dodol, dan sebagainya.

Makanan berupa ejotan, walaupun nilai ekonominya kecil, namun makna simboliknya sangat besar, yakni memupuk modal sosial antar kerabat, antar tetangga dan antar teman yang berbeda agama. Saat hari raya manis lebaran, orang-orang Islam di desa Dharma Agung melakukan tradisi Ngejot yaitu memberikan makanan, jajanan atau buah-buahan kepada tetangga Hindu. Begitupula masyarakat Hindu di Dharma Agung, Lampung Tengah.

Manusia merupakan makhluk sosial tentunya dalam kehidupannya membutuhkan interaksi sosial dengan manusia lainnya baik dalam kelompok ataupun secara individu. Bentuk interaksi dibagi menjadi dua yaitu bentuk interaksi sosial asosiatif (positif) dan interaksi sosial Disosiatif (negatif).

Interaksi komunikasi merupakan suatu proses dinamis di mana individu atau kelompok saling berhubungan dan berbagi informasi melalui berbagai bentuk pesan. Dalam interaksi komunikasi, terdapat aliran pesan yang melibatkan pengirim, pesan, saluran komunikasi, penerima, dan umpan balik. Ini melibatkan pertukaran informasi, gagasan, perasaan, atau pandangan antarindividu atau kelompok. Interaksi komunikasi dapat bersifat verbal, melibatkan penggunaan kata-kata dan bahasa, atau non-verbal, yang mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau bahasa tubuh. Pentingnya konteks, budaya, dan situasi dalam interaksi komunikasi menunjukkan kompleksitasnya.

Dalam setiap interaksi komunikatif, unsur interpretasi pesan juga memainkan peran kunci, karena makna pesan dapat bervariasi tergantung pada latar belakang, nilai, dan persepsi masing-masing individu. Dengan demikian, interaksi komunikasi tidak hanya mencakup penyampaian informasi, tetapi juga membangun hubungan, memperkuat identitas, dan menciptakan pemahaman bersama di antara pihak yang terlibat.

Namun terdapat permasalahan yang mampu untuk menghasilkan interaksi sosial yang bersifat asosiatif seperti entnosentrisme, misunderstanding in value, stereotip dan perasangka. Sedangkan permasalahan yang dapat menghasilkan bentuk interaksi sosial yang bersifat disosiatif yaitu persaingan, konflik dan kontravensi namun jika dikaitkan dengan tradisi ngejot maka bentuk interaksi yang diciptakan mengarah pada bentuk interaksi asosiatif.

Budaya ngejot merupakan tradisi yang melibatkan interaksi komunikasi yang intensif antar masyarakat. Interaksi komunikasi ini terjadi dalam berbagai tahap, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pasca pelaksanaan. Interaksi komunikasi terjadi antar anggota keluarga dalam satu rumah tangga. Mereka akan berdiskusi tentang jenis makanan yang akan dibawa, cara membawa makanan, dan siapa saja yang akan dikunjungi.

Salah satu budaya yang masih melekat pada masyarakat didesa Dharma Agung yaitu tradisi ngejot yang mana dalam menjelaskan bahwa tradisi ini masih eksis di kalangan masyarakat terutama di desa Dharma Agung walaupun goncangan modernisasi yang pada dasarnya menyebabkan pergeseran terhadap nilai dan sikap budaya dalam masyarakat. Selain itu tradisi tersebut tidak bisa dipungkiri karena memang didalamnya terdapat stereotype yang kolot dan sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat. Namun Masyarakat desa Dharma Agung tetap menjaga dan melestarikan tradisi ngejot karena memang tradisi ini membawa dampak pada proses interaksi masyarakatnya.

Tradisi Ngejot di Desa Dharma Agung, Kabupaten Lampung Tengah, dapat dipahami sebagai bentuk interaksi komunikasi yang kaya akan simbolisme dan makna. Dalam konteks ini, Ngejot bukan hanya merupakan kegiatan fisik semata, tetapi juga mengandung pesan-pesan budaya dan sosial yang diteruskan dari generasi ke generasi.

Interaksi komunikatif terjadi melalui berbagai elemen, seperti gerakan tari, musik, dan kostum yang digunakan oleh peserta. Ngejot bukan hanya sebuah acara seremonial, namun juga menjadi medium bagi masyarakat Desa Dharma Agung untuk menyampaikan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kekompakan. Melalui simbol-simbol yang terkandung dalam Ngejot, masyarakat secara tak langsung mengkomunikasikan identitas budaya mereka kepada sesama dan kepada generasi mendatang.

Selain itu, Ngejot juga dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang kuat, di mana ekspresi wajah, gerak tubuh, dan interaksi antarindividu menjadi bahasa yang mengandung makna mendalam.

Interaksi komunikasi terjadi antar tetangga, mereka akan saling menyapa, bertukar kabar, dan berbagi makanan. Interaksi ini tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui media sosial. Interaksi komunikasi terjadi antar tetangga yang telah saling berbagi makanan. Mereka akan saling mengucapkan terima kasih dan saling mendoakan.

Interaksi komunikasi dalam budaya ngejot memiliki beberapa fungsi, antara lain seperti Interaksi komunikasi dalam budaya ngejot dapat mempererat tali silaturahmi antar tetangga. Mereka akan saling mengenal lebih dekat dan saling memahami. Budaya ngejot merupakan simbol toleransi beragama. Masyarakat Bali yang beragama Hindu dan Islam dapat saling berbagi makanan dan saling menghormati. Budaya ngejot dapat membangun rasa kebersamaan antar masyarakat. Mereka akan merasa saling membutuhkan dan saling mendukung.

Proses persiapan, pelaksanaan, dan penutupan tradisi Ngejot menciptakan momen kebersamaan yang memperkuat rasa persatuan dan kekeluargaan di tengah masyarakat. Hal ini



menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai alat efektif untuk menjalin interaksi sosial yang bermakna.

Dalam konteks lebih luas, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya melestarikan tradisi lokal sebagai bagian integral dari interaksi komunikasi dalam suatu masyarakat. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ngejot, masyarakat dapat membangun fondasi yang kuat untuk meningkatkan hubungan interpersonal, memperkuat identitas budaya, dan mengembangkan solidaritas sosial yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Tradisi ngejot merupakan tradisi yang unik dan bermanfaat. Tradisi ini dapat meningkatkan interaksi komunikasi antar masyarakat dan memperkuat nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati. Tradisi tersebut dilakukan sebagai ungkapan rasyid kepada Tuhan atas apa yang mereka dapatkan, bukan hanya itu saja melainkan tujuan dari tradisi ini yaitu untuk mempererat hubungan silaturahmi diantara keluarga, kerabat ataupun tetangga.

Salah satu desa yang masih sangat kental akan tradisi Ngejot yaitu desa Dharma Agung yang tepatnya berada di Lampung Tengah. Tradisi Ngejot memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat interaksi komunikasi di masyarakat Desa Dharma Agung. Melalui praktik ini, terjadi saling keterlibatan dan pertukaran pesan antar anggota masyarakat, memperkuat ikatan sosial, serta melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisional.

Tradisi Ngejot tidak hanya sekadar ritual atau kegiatan seremonial, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi komunikasi yang mendalam. Para peserta Ngejot tidak hanya melakukan gerakan secara fisik, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan simbolis dan makna yang terkandung dalam setiap aspek kegiatan. Inilah yang membuat tradisi ini menjadi sarana komunikasi yang unik dan efektif dalam menggambarkan identitas dan solidaritas masyarakat Desa Dharma Agung.

### Saran

Agar terciptanya komunikasi budaya yang efektif sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh khalayak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, I. S. (2020). Resolusi Konflik Agama: Perspektif Filsafat Perennial. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(1), 64–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-04>
- Arifianto, Yonatan Alex, Aji Suseno, and Paul Kristiyono. "Aktualisasi Misi Dalam Pluralisme Agama-Agama Di Era Disrupsi." *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–14.
- Ekaningtias, M., & Nunung, S. (2019). JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 276–280. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>
- Hanip, S. P. N., Yuslih, M., & Diniaty, L. (2020). Tradisi Ngejot: Positive Relationship Antar Umat Beragama. *Jurnal IAIN*, 24(2), 71. <https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1317>
- Hidayah, M., Nurrohmah, S., Aris, M., Komunikasi, Y. M., Islam, P., & Kalijaga, S. (2020). Tradisi Ngejot Sebagai Media Komunikasi Antar Umat Beragama. *Jurnal Penelitian*, 20–34.
- Khanza, N. H. Al, & Prajawati, M. I. (2022). Tradisi Ngejot: Makna Dan Perilaku Keuangan (Studi pada Masyarakat Kampung Jawa Wanasari). *Jurnal Manajemen STIE ...*, 8(1), 49–58. <http://journal.stiem.ac.id/index.php/jurman/article/view/1045%0Ahttps://journal.stiem.ac.id/index.php/jurman/article/viewFile/1045/547>
- Saihu, S., & Mailana, A. (2019). Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 163. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2233>
- Wayan, N., Armini, Y., Aquino, K. T., Hindu, U., Gusti, N. I., Sugriwa, B., & Koresponden, P. (n.d.). Tradisi Ngejot Wujud Toleransi Umat Hindu Dan Katolik Di Tangeb Badung. *Jurnal Teologi*, 14(1), 38–44.

Widya, J., Pendidikan, S., & Hindu, A. (2023). Pendidikan Sosial Religius Memperkuat Kerukunan Umat Hindu dan Muslim yang Multikultur di Desa Pegayaman , Buleleng , Bali. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 6(1), 34–49.